

Pelestarian pernikahan adat mata malam Dayak Sawe sebagai wujud karakter kebangsaan

Juri^{a,1*}, Septha Sukseka^{b,2}

^{a, b} STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Indonesia

¹ jurisaputra85@gmail.com ² cekgupapakebenaran@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari keprihatinan tentang pudarnya perwujudan karakter kebangsaan khususnya kerja sama dan ketaatan masyarakat adat Dayak Sawe dalam hal melestarikan pernikahan adat mata malam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelestarian pernikahan adat mata malam Dayak Sawe sebagai wujud karakter kebangsaan. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian adalah studi etnografi. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian ini terdiri dari Tokoh adat, Tokoh agama, Tokoh masyarakat dan kaum muda Dayak Sawe. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, kategorisasi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan adat mata malam mulai ditinggalkan warga Dayak Sawe, karena aturan adat mata malam lebih mengikat mempelai untuk diperbolehkan hidup sebagai suami istri daripada pernikahan secara agama. Kedua mempelai yang sudah menikah secara agama belum bisa hidup bersama sebagai suami istri sebelum melakukan adat mata malam. Apabila calon istri hamil, keduanya dituntut adat hamil di luar nikah.

Kata kunci: *pernikahan adat mata malam, Dayak Sawe, karakter kebangsaan*

Copyright ©2019 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan beraneka ragam kekayaan alam, budaya, bahasa, suku, ras dan agama. Karenanya banyak warga dari negara lain yang penasaran dengan kekayaan tersebut. Karena rasa penasaran itu, menyebabkan Indonesia sering dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai penelitian, dari dalam maupun luar negeri. Penelitian tersebut merupakan salah satu upaya untuk memelihara dan mempertahankan berbagai kekayaan seperti telah dipaparkan di muka. Alhasil, banyak pula kekayaan alam Indonesia yang terekspos keluar. Namun, walaupun sudah banyak upaya penelitian yang dilakukan, akan tetapi masih ada saja yang belum terungkap, seperti pernikahan adat mata malam yang ada pada subsuku Dayak Sawe di Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat.

Subsuku Dayak Sawe sama seperti subsuku Dayak lainnya yang mempunyai beragam kebudayaan warisan dari leluhur. Warisan tersebut, sampai saat ini mayoritas masih dipelihara dengan rapi. Hanya saja, ke depan dipastikan mendapat tantangan yang berat sebab anak-anak muda sedikit sekali yang mempunyai kepedulian terhadap adat-istiadat yang berlaku di daerahnya. Ini dikarenakan pengaruh teknologi yang telah

merambah dalam berbagai bidang kehidupan. Anak-anak muda semakin asyik dengan *handphone* masing-masing, sehingga melupakan apa sebenarnya yang mesti dipelihara, yakni budaya daerahnya atau kearifan lokal.

Fenomena demikian bermuara pada memudarnya karakter kebangsaan dari generasi penerus. Padahal, mereka adalah orang-orang yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan di negeri bumi pertiwi ini. Oleh karena itu, menjaga berbagai kearifan lokal, yang utama merupakan tanggung jawab warga yang tinggal di daerah tersebut. Ketika warga sudah menghilangkan budaya daerahnya, lalu siapa lagi yang diharapkan mampu melestarikannya.

Kebudayaan lokal merupakan unsur penunjang daripada kebudayaan nasional. Karenanya, jika kebudayaan lokal hilang, dengan sendirinya kebudayaan nasional juga akan hilang. Sebab, kearifan lokal merupakan salah satu sumber pengetahuan (kebudayaan masyarakat, ada dalam tradisi dan sejarah, ada dalam pendidikan formal dan informal, seni, agama dan ada dalam interpretasi kreatif lainnya (Mufid, 2010).

Sementara itu, menurut Muhaimin (2015, hal. 96), kearifan lokal dapat membentuk perilaku yang selaras dengan alam. Kearifan lokal tersebut terwujud dalam perilaku masyarakat tradisional

seperti ketika mereka berinteraksi dengan alamnya yang diwariskan para pendahulunya. Di sisi lain, Gobyah (Mariane, 2014) menyebut kearifan lokal ini terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan kondisi alam pada lingkungan tersebut. Ia ditampilkan dalam berbagai bentuk upacara adat yang ditujukan kepada roh leluhur yang dianggap baik sebagai penunggu suatu daerah. Dari upacara itu, masyarakat meyakini bahwa roh leluhur mereka memperhatikan ataupun mendengarkan doa yang dipanjatkan (Setyaningrum, 2018, hal. 104).

Sebelum masuknya agama, adat istiadat yang ada dalam masyarakat dipelihara dengan baik, terutama berkaitan dengan penyatuan dua insan berbeda (perkawinan). Pada subsuku Dayak Sawe, ada yang dikenal dengan istilah pernikahan adat mata malam. Pernikahan adat mata lama ini merupakan sebuah istilah yang harus ditempuh kedua pasangan muda mudi sebelum melangsungkan pernikahan secara agama (Gereja). Pernikahan adat mata malam adalah sebuah bentuk pertunangan (secara nasional), di mana saat seorang lelaki melamar, ia sebelumnya telah membeli semua peralatan mandi maupun kecantikan dari perempuan yang akan menjadi istrinya.

Sebenarnya, bentuk pernikahan tersebut tidak juga terlalu spesial, hanya saja apabila tidak dilakukan, mempelai beserta keluarganya dapat dikenakan sanksi berupa adat *ngampang* (hamil di luar nikah) serta menjadi sorotan tajam di masyarakat, karena dianggap telah melanggar aturan yang selama ini dipelihara. Untuk itu, hampir semua pasangan yang menikah dengan kalangan subsuku Dayak Sawe menempuh pernikahan adat mata malam. Bagi mereka yang tidak menempuh jenis pernikahan ini, berarti melakukan pertunangan murni, di mana selama bertunangan, keduanya tidak diperbolehkan tinggal bersama.

Tujuan diberikannya adat malam untuk menghindari sanksi adat hamil di luar nikah serta omongan orang lain yang bersifat menjatuhkan. Dalam pernikahan adat mata malam ini, ada material yang sering digunakan berupa: piring, mangkuk keramik dan kain putih serta sejumlah uang kertas. Bahan-bahan tersebut, selanjutnya dibagi di antara para pengurus adat.

Setelah material tersebut terpenuhi, maka pengurus adat menyampaikan kepada masyarakat bahwa kedua mempelai diperbolehkan tinggal

bersama, layaknya suami istri, walaupun pada dasarnya mereka belum nikah Gereja dan belum seratus persen resmi menjadi suami istri. Apabila istri hamil dalam masa tenggang mereka belum menikah Gereja, para pengurus adat dan seluruh warga tidak dapat memberikan sanksi karena mereka sudah sah menikah secara adat.

Masuknya agama terutama Katolik maupun Protestan telah mengubah tata cara dalam soal pernikahan. Ketika ada anggota masyarakat yang melangsungkan pernikahan, mayoritas mereka mulai mengikuti pola dari Gereja. Sehingga, secara perlahan adat istiadat yang dipelihara sejak dahulu menghilang ditelan arus perubahan zaman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sugiyono (2012) menyebut metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*key instrument*), pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode kualitatif deskriptif ini sengaja dipilih karena peneliti hanya mendeskripsikan fakta yang diperoleh di lapangan secara alami, tanpa terkontaminasi persepsi peneliti. Segala yang didengar, dilihat maupun dirasakan selama berada di lapangan, diolah dengan pisau analisis secara mendalam guna memperoleh data yang sesuai permasalahan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini dilaksanakan pada tataran subsuku Dayak Sawe, tepatnya di Desa Nanga Biaban Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat. Subsuku Dayak Sawe merupakan pecahan dari Subsuku Dayak Taman yang berada Kecamatan Nanga Taman. Karenanya, bahasa dan adat istiadat kedua subsuku ini pada dasarnya tidak jauh berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala yang dihadapi dalam pelestarian pernikahan adat mata malam

Dalam menghadapi berbagai kendala hidup, setiap orang mempunyai cara tersendiri guna memecahkannya. Cara tersebut tentu sesuai

konteks permasalahan yang sedang dihadapi. Artinya, tidak semua permasalahan cocok menggunakan satu cara penyelesaian. Permasalahan yang dihadapi manusia setiap saat tidak mampu diprediksi. Oleh karenanya, kita perlu waspada atau mawas diri guna meminimalkan permasalahan yang akan terjadi.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah mengubah cara pandang manusia dalam menapaki kehidupan di dunia ini. Sistem kekeluargaan yang dahulu cukup kental, kini perlahan mulai memudar. Budaya individualisme semakin mendapat tempat yang besar di hati setiap umat manusia. Di samping itu, sistem gotong royong juga mulai terkontaminasi oleh pandangan hedonisme. Ini dikarenakan ketika masyarakat menolong orang lain, mulai menghitung untung dan rugi dalam bentuk nilai uang. Semua jenis pekerjaan selalu dikaitkan dengan uang. Artinya, gotong royong yang sebenarnya sudah menipis bahkan cenderung hilang.

Responden (ML) berpendapat bahwa dalam bidang adat, juga banyak sekali tantangan yang dihadapi, terutama oleh para generasi tua. Mereka khawatir jika adat yang diwariskan turun temurun dari para leluhur, tidak mampu lagi bertahan menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah. Perkembangan teknologi yang begitu cepat merupakan salah satu penyebab anak-anak muda zaman sekarang (*now*) enggan belajar tentang adat. Mereka jauh lebih tertarik mengikuti trends masa kini daripada mempertahankan apa yang sudah ada.

Sementara itu, responden (P) menyatakan bahwa semakin hari tantangan hidup yang dihadapi semakin berat. Adat yang merupakan warisan nenek moyang kami, ruang geraknya semakin sempit dan ditinggalkan. Banyak anak-anak muda yang beranggapan adat tidak penting untuk dipertahankan, sehingga mereka lebih memilih mempelajari hal-hal di luar adat tersebut. Mereka yang ikut prosesi kegiatan adat sering kali tidak menyimak dengan baik apa yang disampaikan tokoh adat. Alhasil, mereka ketinggalan momen penting dan pada akhirnya minim pengetahuan mengenai adat.

Di samping itu, kendala yang dihadapi para tokoh adat dalam mewariskan adat mata malam, menurut H antara lain; 1) mayoritas anak-anak jaman sekarang tidak menetap di kampung, mereka lebih banyak tinggal di kota maupun di daerah lain. Ini disebabkan pekerjaan, pernikahan maupun menempuh pendidikan. Ketika pulang ke kampung, mereka justru lebih banyak memahami budaya dari luar. Contohnya, setelah memasuki acara bebas dalam sebuah kegiatan adat, anak-anak muda mayoritas memilih berjoget daripada

mendengarkan para tokoh adat bercengkerama tentang adat; 2) pengaruh teknologi mempunyai andil yang cukup besar sebagai penggeser kebudayaan; 3) anak-anak muda lebih tertarik mempelajari segala sesuatu yang bersifat baru.

Upaya yang dilakukan mengatasi kendala dalam pelestarian pernikahan adat mata malam

Bagi para tokoh adat Dayak Sawe di Desa Nanga Biaban Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat, ada beberapa upaya yang dilakukan dalam proses melestarikan pernikahan adat mata malam. Adapun cara tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh responden (M), antara lain: memberikan peluang kepada generasi muda untuk belajar mengenai adat dan juga selalu melibatkan mereka hampir dalam setiap kegiatan adat.

Responden (A), berpendapat bahwa para tokoh adat melakukan pembinaan terhadap kaum muda-mudi, yakni dengan mengagendakan secara rutin kunjungan ke setiap perkampungan Dayak Sawe yang letaknya tidak berjauhan. Dalam kunjungan tersebut para muda-mudi selalu dilibatkan dalam proses adat, baik pernikahan maupun acara adat yang lainnya. Kunjungan tersebut, biasanya dilaksanakan setahun sekali, yakni berkisar antara bulan Mei sampai Juli, di mana pada bulan-bulan tersebut bertepatan dengan hari gawai Dayak.

Selain melakukan kunjungan terhadap perkampungan sesama Dayak Sawe, para muda-mudi juga sering bertamu ke daerah lain yang berbeda subsukunya, seperti Dayak Taman, Dayak Ketungau Sesai'k, Dayak Kerabat dan Dayak Jawan. Dalam kunjungan tersebut, mereka melakukan studi banding soal budaya. Dan mereka juga berkesempatan menyampaikan adat-istiadat yang berlaku di daerahnya masing-masing.

KESIMPULAN

Setiap daerah mempunyai keunikannya tersendiri yang membedakan dari daerah lain. Keunikan tersebut, dapat kita temukan dari berbagai bentuk, seperti adat-istiadatnya, makanannya, tempat wisatanya maupun pola kehidupan sosialnya. Khusus di desa Nanga Biaban, salah satu keunikan yang dimiliki berkaitan dengan adat-istiadat pernikahan warganya. Pernikahan yang dimaksudkan di sini adalah adat mata malam, yakni sebuah bentuk pernikahan yang dilakukan sebelum berlangsungnya pernikahan yang sebenarnya (pesta nikah).

Di tataran Dayak Sawe, jenis pernikahan ini hingga sekarang masih berjalan secara ketat, sekalipun pernikahan yang terjadi antar suku

maupun subsuku. Namun, walaupun demikian, jenis adat-istiadat seperti ini sekiranya perlu terus dilestarikan supaya tidak hilang ditelan perubahan zaman, sebab peluang untuk hilang selalu terbuka lebar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penelitian, baik sebelum, pada saat dan setelah kembali dari lapangan, peneliti banyak mendapat bantuan maupun dukungan dari berbagai pihak, sehingga penelitian ini bisa berhasil dengan baik. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kemenristekdikti yang telah memberikan dana hibah penelitian bagi dosen pemula
2. Lembaga Penelitian Pengabdian pada Masyarakat STKIP Persada Khatulistiwa Sintang yang telah memberikan dukungan berupa informasi pembukaan hibah penelitian serta sebagai perpanjangan tangan dari Lembaga Penelitian dan pengabdian pada Masyarakat wilayah XI Kalimantan
3. Para pengurus adat dan masyarakat di Desa Nanga Biaban Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau Provinsi Kalimantan Barat yang telah membantu selama proses penelitian
4. Tim peneliti yang turut membantu proses penelitian
5. Rekan-rekan dosen di STKIP Persada Khatulistiwa Sintang yang telah memberikan masukan dalam pembuatan proposal sampai proses pembuatan artikel

DAFTAR PUSTAKA

- Mariane, I. (2014). *Kearifan lokal pengelolaan hutan adat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mufid, A. S. (2010). Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, IX(3).
- Muhaimin. (2015). *Mengembangkan Kecerdasan Ekologis: Model Pendidikan untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.